

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Motivasi

Motivasi merupakan elemen yang penting untuk memperbaiki produktivitas kerja, setiap pelaku kerja perlu memiliki pengertian yang jelas tentang bagaimana motivasi berkaitan dengan kepuasan dan sistem penghargaan. Berbagai kajian tentang kondisi organisasi telah menghabiskan banyak waktu, tenaga dan upaya oleh para pelaku kerja untuk mencoba memperbaiki efektivitas dan efisiensi sistem kerja. Memahami kepuasan kerja dan motivasi kerja dapat menjadi kunci dasar untuk memperbaiki produktivitas kerja (Andjarwati, 2015).

Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas sehari-hari (Prihartanta, 2015).

Motivasi masyarakat digolongkan kedalam 3 kategori yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan sosiologi dan kebutuhan psikologi, yang mana semua itu menjadi tolak ukur masyarakat dalam melakukan sesuatu hal untuk dirinya sendiri maupun orang lain (Mashlow, 2000 *dalam* Dewandini, 2010).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewandini (2010), dikemukakan bahwa motivasi petani dibagi menjadi 2 macam yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi.

- a. Motivasi ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti

sandang, pangan dan papan, dorongan untuk meningkatkan pendapatan, dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah, dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki serta dorongan untuk hidup lebih baik darisebelumnya.

- b. Motivasi sosiologi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat maka petani termotivasi secara sosial untuk menambah relasi atau teman, menjalin kerjasama dengan orang lain, mempererat kerukunan, bertukar pikiran serta keinginan untuk memperoleh bantuan dari orang lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lebih tepat apabila berbagai kebutuhan manusia digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai hierarki. Dalam hubungan ini, perlu ditekankan bahwa (Dewandini, 2010) :

1. Kebutuhan yang satu saat sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul lagi di waktu yang akan datang;
2. Pemuasan berbagai kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan fisik, bisa bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dalam pemuasannya.
3. Berbagai kebutuhan tersebut tidak akan mencapai titik jenuh dalam arti tibanya suatu kondisi dalam mana seseorang tidak lagi dapat berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan itu.

Pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan ini memberikan pondasi dan mengilhami bagi pengembangan teori-teori motivasi yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih bersifat aplikatif (Prihartanta, 2015).

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi**

Faktor pembentuk motivasi terdiri dari faktor internal dan eksternal yang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan. Faktor internal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang datangnya dalam diri seseorang. (Yusof, 2013). Faktor inilah yang memberikan pengaruh terhadap motivasi individu itu sendiri. Faktor internal sangat efektif dalam

menciptakan dan mempertahankan efek positif yang lebih tahan lama pada motivasi individu terhadap pekerjaan mereka dan faktor-faktor inilah yang menjadi kebutuhan dasar manusia untuk pertumbuhan psikologis seperti tanggung jawab, prestasi yang diraih, pengakuan orang lain, pekerjaan itu sendiri, kemungkinan pengembangan dan kemajuan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang berasal dari lingkungan luar yaitu lingkungan dimana terkait pencapaian tujuan tersebut seperti gaji, kebijakan dan administrasi, kondisi kerja, hubungan kerja, prosedur perusahaan dan status. (Yusof dkk, 2013).

### **3. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Sumber Pangan**

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan juga pembuatan makanan atau minuman (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012). Pangan telah dikelompokkan menurut berbagai cara yang berbeda yaitu terdiri dari padi-padian, akar-akaran, umbi-umbian dan pangan berpati, kacang-kacangan dan biji-bijian, sayur-sayuran, buah-buahan, pangan hewani, lemak dan minyak, serta gula dan sirop (Purwaningsih, 2008).

Pekarangan adalah lahan terbuka yang terdapat disekitar tempat tinggal yang merupakan salah satu lahan potensial yang dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman seperti buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman hias maupun tanaman obat-obatan (Kristanti *dalam* Misran, 2012). Pemanfaatan lahan penting dilakukan karena pekarangan merupakan tempat yang terdekat dengan lingkungan hidup, sehingga semua anggota keluarga dapat membantu mengelola lahan pekarangan agar dapat menghasilkan berbagai bahan pangan yang bergizi seperti sayur, buah dan obat-obatan (Tim Agro Media, 2006).

Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2013), luas lahan pekarangan secara nasional sekitar 10,3 juta ha atau 14 % dari keseluruhan luas lahan pertanian, dan

Provinsi Sumatera Utara mempunyai potensi lahan pekarangan sekitar 12 ribu ha. (BPS, 2020). Luasan tersebut belum termanfaatkan lahan pekarangan merupakan salah satu sumber potensial penyedia bahan pangan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi khususnya komoditas pangan. Program pemanfaatan lahan pekarangan untuk memperkuat ketahanan pangan mencapai 500 ribu ha yang akan diluncurkan oleh pemerintah pusat. Pemanfaatan lahan pekarangan ini difokuskan pada tanaman yang menjadi kebutuhan sehari-hari meliputi umbi-umbian, tanaman toga, produk hortikultura seperti sayuran, cabai, tomat, dan perternakan/perikanan, sekaligus untuk diversifikasi produk pangan masyarakat. (Sunarjono, 2005)

Menurut Amruddin dan Iqbal (2018), pemanfaatan pekarangan dapat memberikan manfaat : (1) Kemandirian pangan rumah tangga pada suatu kawasan, (2) Diversifikasi pangan yang berbasis sumber daya lokal, (3) Konservasi tanaman-tanaman pangan maupun pakan termasuk perkebunan, hortikultura untuk masa yang akan datang, (4) Kesejahteraan petani dan masyarakat yang memanfaatkan pekarangan rumah sebagai obor pangan lestari, (5) Pemanfaatan kebun bibit desa agar menjamin kebutuhan masyarakat akan bibit terpenuhi, baik bibit tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, termasuk ternak, unggas, ikan dan lainnya, (6) Antisipasi dampak perubahan iklim.

Pemanfaatan lahan pekarangan secara tepat baik pemilihan jenis tanaman maupun pola tanamnya sangat berkontribusi pada ketahanan pangan harian di bidang hortikultura khususnya apabila terjadi pada kondisi darurat sosial ekonomi. Dalam memanfaatkan pekarangan dengan baik dapat mendorong swasembada pangan dibidang hortikultura tidak mengakibatkan pengaruh pada fluktuasi pasar (Pambudi, 2020).

Kementerian Pertanian (2012) *dalam* Marlina (2014) menyebutkan bahwa ketahanan pangan maupun kemandirian pangan nasional bisa dimulai dari rumah tangga, yaitu dengan memanfaatkan lahan pekarangan untuk pengembangan pangan. Oleh karena itu, pemerintah berkomitmen untuk mewujudkan kemandirian pangan melalui diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal dan konservasi agar dapat menggerakkan kembali budaya menanam di lahan pekarangan, baik di perkotaan

maupun di pedesaan (Saliem, 2011 *dalam* Kementerian Pertanian, 2012).Kementerian pertanian juga mengharapkan dampak dari pemanfaatan pekarangan antara lain : Terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan secara lestari, meningkatnya kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan di pedesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (Toga), ternak dan ikan, serta pengolahan hasil dan limbah rumah tangga menjadi bahan penambah unsur hara pada tanah seperti kompos,terjaganya kelestarian dan keberagaman sumber pangan lokal, serta Berkembangnya usaha ekonomi produktif keluarga untuk menopang kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan lestari dan sehat (Pambudi, 2020).

Beberapa program pemanfaatan lahan pekarangan pada masyarakat petani telah di laksanakan oleh pemerintah yang terdiri dari program kawasan rumah pangan lestari (KRPL), pekarangan pangan lestari (P2L) dan juga obor pangan lestari (OPAL). Program ini mempunyai tujuan yang sama yaitu menjaga ketahanan pangan rumah tangga agar dapat terpenuhi dengan baik sehingga dapat tercapai swasembada pangan di bidang rumah tangga dan juga dapat menambah nilai pendapatan masyarakat apabila dapat mengelola lahan pekarangan dengan baik dan produktif (Marlina, 2014).

## **B. Hasil Pengkajian Terdahulu**

Pengkajian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Adapun hasil pengkajian terdahulu yang dijadikan sumber referensi dimuat dalam matriks sebagai berikut.

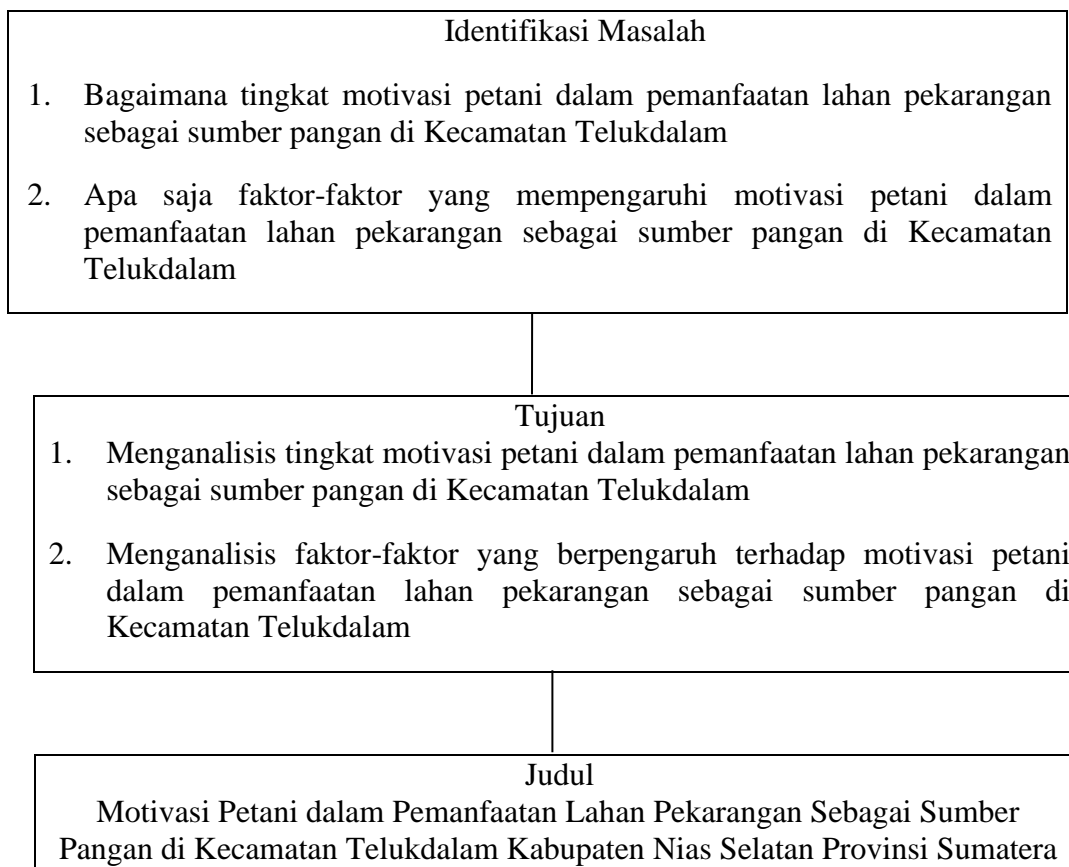
Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

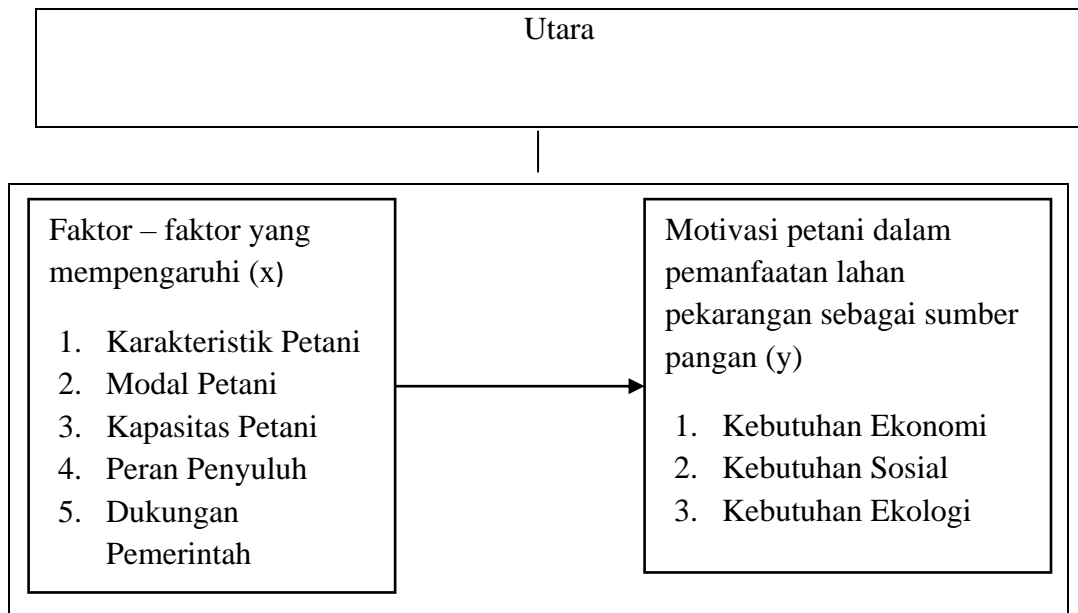
| No | Judul Penelitian  | Tujuan   | Variabel  | Hasil  |
|----|---|--|---|--|
| 1. | Tingkat Motivasi Petani dalam Pemanfaatan lahan sebagai sumber pangan melalui Sistem Agroforestry. Oleh Idin Saepudin Ruhimat (2015)                                | - Mengetahui tingkat motivasi petani<br>- Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi petani<br>- Merumuskan usaha peningkatan motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan melalui sistem . | - karakteristik petani<br>- dukungan pihak luar<br>- peran penyuluh   | Karakteristik, dukungan pihak luar serta peran penyuluh memberikan pengaruh yang baik terhadap motivasi petani   |
| 2. | Pemanfaatan Dan Pekarangan Teras Rumah Di Tengah Kota KRPL. Oleh Akhmad Susilo, Sigit Waluyo dan Karyanto (2017)  | - membuat suatu kawasan KRPL<br>- Merancang model KRPL<br>- Membentuk Kelompok KRPL<br>- Mengidentifikasi kendala yang dihadapi  | - Karakteristik petani  | Karakteristik berpengaruh nyata terhadap pemanfaatan pekarangan rumah  |
| 3. | Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl) Di Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Oleh Hilda Hidayatus Sibyan (2018) | - Untuk mengetahui kondisi kerentanan pangan masyarakat<br>- Untuk menemukan strategi dalam meningkatkan ketahanan pangan  | - Pengalaman<br>- Pendapatan<br>- kosmopolitan  | Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa variabel berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga  |
| 4. | Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Buah Naga (Hylocereus Sp) di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Oleh Febriana Primadesi (2010)                         | - Mengkaji faktor intrinsik dan ekstrinsik pembentuk motivasi petani dalam budidaya buah naga<br>- Mengkaji tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman buah naga   | - Umur<br>- Pendidikan<br>- Pengalaman<br>- Jumlah anggota keluarga<br>- Lingkungan sosial<br>- Lingkungan ekonomi<br>- Kegiatan kelompok | Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh komponen variabel dalam penelitian tersebut berpengaruh nyata terhadap pembentukan motivasi petani dalam budidaya |

|    |   |  |   |  |   |
|----|---|--|---|--|---|
|    |   |  |   |  | tanaman buah naga   |
| 5. | Motivasi Petani dalam Menanam Komoditas pada Daerah Lumbung Padi di Kabupaten Gresik. Oleh Nanning Khoirun Nisa (2015). | - Mengetahui motivasi petani dalam menanam komoditas pada daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik<br>- Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menanam komoditas pada daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik | - Pendidikan<br>- Pendapatan<br>- Pengalaman<br>- Luas lahan<br>- Modal<br>- Keterampilan Bertani |  | -Tingkat motivasi masyarakat petani tinggi<br>- Faktor yang paling berpengaruh dalam motivasi petani adalah ketersediaan modal. |

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah sintesa mengenai hubungan antar variabel yang telah dideskripsikan berdasarkan teori. Pengkajian motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan di Kecamatan Telukdalam disajikan dalam bentuk kerangka pikir yang disajikan pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran

#### D. Hipotesis

1. Diduga motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan di Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias Selatan tergolong rendah.
2. Diduga ada faktor-faktor (karakteristik petani, modal petani, kapasitas petani, peran penyuluh, dukungan pihak luar) yang berpengaruh nyata terhadap motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan di Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias Selatan.